

# PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE DALAM MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA

Oleh:  
Rina Ratnasari Dewi  
SMP Bina Dharma 2 Bandung  
[ratnasaririna73@gmail.com](mailto:ratnasaririna73@gmail.com)

## ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini adalah seberapa besar tingkat aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Bina Dharma 2 Bandung. Tujuan penelitian ini mengetahui tingkat aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di sekolah. Populasi penelitian adalah siswa kelas IX-B SMP Bina Dharma 2 Bandung tahun pelajaran 2016/2017 dengan teknik simple random sampling. Teknik pengumpulan dalam penelitian ini adalah observasi dengan teknik analisis deskriptif persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran IPS di SMP Bina Dharma 2 Bandung dalam kriteria "aktif", Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan yang dilihat dari nilai rata-rata pre test dan post test. Nilai rata rata prasiklus 57.30% meningkat pada siklus I dengan rata rata 69.87% dan meningkat menjadi 85.42% pada siklus II sehingga memenuhi KKM. Mayoritas siswa bersungguh-sungguh dalam pembelajaran seperti serius dalam pembelajaran, dapat bekerjasama dengan kelompoknya untuk mengumpulkan data, berani mempresentasikan hasil laporannya, berani bertanya dan menyampaikan pendapat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi guru IPS dalam meningkatkan pembelajaran agar lebih efektif, bagi siswa diharapkan dapat menumbuhkan aktivitas dan minat siswa dalam pembelajaran dan meningkatkan kerjasama dan kemampuan bersosialisasi siswa. Guru hendaknya lebih meningkatkan metode pembelajaran sebagai variasi pengajaran agar siswa tidak jenuh dalam kelas.

**Kata Kunci:** Aktivitas Belajar Siswa, Model Pembelajaran *Think Pair Share*

## ABSTRACT

*The problem in this study is how much the level of student learning activities in social studies subjects at Bina Dharma 2 Middle School in Bandung. The purpose of this study is to determine the level of student learning activities in social studies subjects at school. The study population was students of class IX-B Bina Dharma 2 Bandung Junior High School 2016/2017 academic year with simple random sampling technique. The collection technique in this study is observation with percentage descriptive analysis techniques. The results showed that the learning activities of students in social studies subjects at Bina Dharma 2 Junior High School Bandung were in the "active" criteria. This was indicated by an increase seen from the average value of pre-test and post-test. The average pre-cycle value of 57.30% increased in the first cycle with an average of 69.87% and increased to 85.42% in the second cycle so that it met the KKM. The majority of students are serious about learning such as being serious in learning, can collaborate with their groups to collect data, dare to present the results of their reports, dare to ask questions and express opinions. The results of this study are expected to be input for social studies teachers in improving learning to be more effective, students are expected to be able to foster student activity and interest in learning and improve student collaboration and social skills. The teacher should further improve the learning method as a variation of teaching so that students are not saturated in class.*

**Keywords:** Application of *Think Pair Share Learning Models*, Student Learning activities

## PENDAHULUAN

Sejalan perkembangan masyarakat dewasa ini pendidikan banyak menghadapi berbagai tantangan, salah satunya berkenaan dengan peningkatan mutu pendidikan. Dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dengan mengacu pada tujuan Pendidikan Nasional Indonesia. Sebagaimana yang tercantum dalam UU No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional adalah mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan cara memperbaiki proses belajar mengajar. Belajar mengajar pada dasarnya adalah interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam situasi pendidikan. Oleh karena itu, guru dalam mengajar dituntut kesabaran, keuletan dan sikap terbuka disamping kemampuan dalam situasi belajar mengajar yang lebih aktif. Proses pembelajaran akan berjalan efektif jika berlangsung dalam kondisi dan situasi yang kondusif, hangat, menyenangkan, menarik dan nyaman. Oleh karena itu, guru harus memahami berbagai strategi mengajar dengan berbagai karakteristiknya, sehingga mampu memilih strategi mengajar yang tepat dan mampu menggunakan metode belajar yang bervariasi sesuai dengan tujuan maupun kompetensi yang diharapkan.

Proses Pembelajaran yang benar adalah suatu proses pendidikan yang menghasilkan dua sisi pengalaman. Pada suatu sisi pengajaran meningkatkan pengetahuan, informasi, keterampilan atau pun sifat tertentu pada individu. Pada sisi lain pembelajaran bertumpu pada pengalaman guru yang memberikan sesuatu yang paling baik dan benar pada diri guru tersebut dalam mewujudkan proses pembelajaran yang tumbuh dari dalam diri peserta didik sendiri untuk mencapai kemandirian. Pada posisi tersebut kedudukan guru sangatlah strategis terutama dalam membentuk watak siswa untuk bergairah dalam proses belajar mengajar sehingga ada proses hasil yang diharapkan.

Bermula dari pengalaman menyampaikan bahan ajar kepada siswa, guru dapat merasakan sendiri keberhasilan dari proses tersebut apakah ada hasil yang membekas pada diri siswa atau sebaliknya, masalah itu yang perlu di diperdalam dan diselidiki oleh kita selaku pendidik jangan sampai setelah menyampaikan materi selesai begitu saja tanpa ada timbal balik pertanyaan berhasil atau tidak kita mengajar kepada siswa pada hari ini. Berhasil tidaknya proses belajar

mengajar tentu peran guru yang menentukan meski tidak seratus persen peran tunggal ada pada diri guru tersebut sebagaimana slogan guru tetaplah seorang yang digugu dan ditiru oleh siswanya. Jadi bagaimana agar kita melaksanakan tugas sesuai dengan harapan tentunya dengan mengembangkan strategi pengajaran yang secara kontinyu atau berlanjut dengan menelaah sejauh mana keberhasilan peserta didik sehingga mengerti betul makna dari penyampaian kita misal dengan merubah metode pengajaran.

IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis atau psikologis untuk tujuan pendidikan (Somantri, 2001:44). Berdasarkan Pengalaman ini penulis tuangkan dalam bentuk penelitian tindakan kelas mencermati pengalaman siswa dalam mempelajari IPS kelas IX pada materi Perubahan Sosial.

Tampaknya, perlu adanya perubahan paradigma dalam menelaah proses belajar siswa dan interaksi antara siswa dan guru. Sudah seyogyanya kegiatan belajar mengajar juga lebih mempertimbangkan siswa. Siswa bukanlah sebuah botol kosong yang bisa diisi dengan muatan-muatan informasi apa saja yang dianggap perlu oleh guru. Selain itu, alur proses belajar tidak harus berasal dari guru menuju siswa. Siswa bisa juga saling mengajar dengan sesama siswa yang lainnya. Bahkan, banyak penelitian menunjukkan bahwa pengajaran oleh rekan sebaya (peer teaching) ternyata lebih efektif daripada pengajaran oleh guru. Sistem pengajaran yang memberi kesempatan kepada anak didik untuk bekerjasama dengan sesama siswa dalam tugas-tugas yang terstruktur disebut sebagai sistem “pembelajaran gotong royong” atau cooperative learning. Dalam sistem ini, guru bertindak sebagai fasilitator.

Ada beberapa alasan penting mengapa sistem pengajaran ini perlu dipakai lebih sering di sekolah-sekolah. Seiring dengan proses globalisasi, juga terjadi transformasi sosial, ekonomi, dan demografis yang mengharuskan sekolah untuk lebih menyiapkan anak didik dengan keterampilan-keterampilan baru untuk bisa ikut berpartisipasi dalam dunia yang berubah dan berkembang pesat. Sesungguhnya, bagi guru-guru di negeri ini metode gotong royong tidak terlampaui asing dan mereka telah sering menggunakannya dan mengenalnya sebagai metode kerja kelompok. Memang tidak bisa disangkal bahwa banyak guru telah sering menugaskan para siswa untuk bekerja dalam kelompok.

Dari latar belakang masalah tersebut, maka peneliti merasa terdorong untuk melihat pengaruh pembelajaran terstruktur dan pemberian balikan terhadap prestasi belajar siswa dengan mengambil judul “Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Pelajaran IPS Materi Perubahan Sosial Melalui Pembelajaran Model Think Pair Share Di Kelas IX.B SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016 – 2017.

Dalam penyampaian materi ini awalnya menggunakan metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab. Tapi hasil yang didapat kurang memuaskan dengan hasil hampir sebagian dibawah KKM ( 6.5 ) padahal materi tersebut sifatnya hapalan yang mudah dicerna. kemudian langkah selanjutnya merubah strategi penyampaian dengan menggunakan strategi yang berbeda yaitu memperlihatkan media alat peraga berupa foto-foto tentang materi perubahan sosial dimasyarakat. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :1) Apakah peranan model pembelajaran Think – Pair - Share dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam mempelajari materi tentang Perubahan Sosial di Masyarakat, 2) Apakah pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share berpengaruh terhadap hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial siswa Kelas IX-B SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016 – 2017 dan 3) Seberapa tinggi tingkat penguasaan materi pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dengan diterapkannya metode pembelajaran kooperatif model Think-Pair-Share pada siswa kelas IX-B SMP Bina Dharma 2 Bandung Tahun Pelajaran 2016 – 2017 ?

Proses pembelajaran pada hakekatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreatifitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Keaktifan belajar siswa merupakan unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Keaktifan adalah kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, yaitu berbuat dan berfikir sebagai suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan (Sardiman, 2001: 98).

Thorndike mengemukakan keaktifan belajar siswa dalam belajar dengan hukum “law of exercise”-nya menyatakan bahwa belajar memerlukan adanya latihan-latihan dan Mc Keachie menyatakan berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan “manusia belajar yang aktif selalu ingin tahu” (Dimiyati,2009:45).

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan siswa pada saat belajar. Hal tersebut seperti dijelaskan oleh Usman (2009:26-27) cara untuk memperbaiki keterlibatan siswa diantaranya yaitu abadikan waktu yang lebih banyak untuk kegiatan belajar mengajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.

Ciri pengajaran yang berhasil salah satu diantaranya dilihat dari kadar kegiatan belajar siswa. Makin tinggi kegiatan belajar siswa, makin tinggi peluang berhasilnya pengajaran (Sudjana, 2004:72). Nana Sudjana (2004: 61) menyatakan keaktifan siswa dapat dilihat dalam hal: (1) turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya; (2) terlibat dalam pemecahan masalah; (3) Bertanya kepada siswa lain atau guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya; (4) Berusaha mencari berbagai informasi yang diperlukan untuk pemecahan masalah;(5) Melaksanakan diskusi kelompok sesuai dengan petunjuk guru;(6) Menilai kemampuan dirinya dan hasil– hasil yang diperolehnya; (7) Melatih diri dalam memecahkan soal atau masalah yang sejenis; (8) Kesempatan menggunakan atau menerapkan apa yang diperoleh dalam menyelesaikan tugas atau persoalan yang dihadapinya. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan keaktifan siswa dapat dilihat dari berbagai hal seperti memperhatikan (visual activities), mendengarkan, berdiskusi, kesiapan siswa, bertanya, keberanian siswa, mendengarkan, memecahkan soal (mental activities).

Agar siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, maka diperlukan berbagai upaya dari guru untuk dapat membangkitkan keaktifan mereka. Beberapa bentuk upaya yang dapat dilakukan guru dalam mengembangkan keaktifan belajar siswa antaranya dengan meningkatkan minat siswa, membangkitkan motivasi siswa, menerapkan prinsip individualitas siswa, serta menggunakan media dalam pembelajaran (Ilham 2009: 1): Sebagai upaya untuk

mengembangkan keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran, hendaknya guru dapat menggunakan media dalam pembelajaran, di samping untuk memperjelas materi yang disampaikan juga akan dapat menarik minat siswa.

Think-Pair-Share merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Model ini juga disebut dengan berpikir-berpasangan-berbagi. Pembelajaran Think-Pair-Share (TPS) memiliki prosedur yang ditetapkan secara implisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab permasalahan dan saling membantu satu sama lain. Prosedur tersebut telah disusun dan dibentuk sedemikian rupa sehingga dapat memberikan waktu yang lebih banyak kepada siswa untuk dapat berpikir dan merespon yang nantinya akan membangkitkan partisipasi siswa (Lie, 2008, 7).

Manfaat TPS sebagaimana yang dikemukakan oleh Huda (2014:206) antara lain 1) Memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain, 2) Mengoptimalkan partisipasi siswa 3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain.

Huda (2014:207) menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif tipe TPS sebaiknya dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah berikut ini: 1) Siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok. Setiap kelompok terdiri dari 4 anggota/siswa, 2) Guru memberikan tugas pada setiap kelompok, 3) Masing-masing anggota memikirkan dan mengerjakan tugas tersebut sendiri-sendiri terlebih dahulu, 4) Kelompok membentuk anggota-anggotanya secara berpasangan. Setiap pasangan mendiskusikan hasil pengerjaan individunya, 5) Kedua pasangan lalu bertemu kembali dalam kelompoknya masing-masing untuk menshare hasil diskusinya

Metode Think Pair Share (TPS) memiliki kelebihan dan kelemahan. Beberapa kelebihan metode pembelajaran Think Pair Share antara lain 1) TPS mudah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan dan dalam setiap kesempatan. 2) Menyediakan waktu berpikir untuk meningkatkan kualitas respons siswa. 3) Siswa menjadi lebih aktif dalam berpikir mengenai konsep dalam mata pelajaran. 4) Siswa lebih memahami tentang konsep topik pelajaran selama diskusi. 5) Siswa dapat belajar dari siswa lain. 6) Setiap siswa dalam kelompoknya mempunyai kesempatan untuk berbagi atau menyampaikan idenya. Sedangkan kelemahan metode pembelajaran Think Pair Share 1) Banyak kelompok yang melapor dan perlu dimonitor. 2) Lebih sedikit ide muncul. 3) Jika ada perselisihan, tidak ada penengah (Shoimin, 2013: 208-2012).

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Action Reserch). Penelitian merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama dengan tindakan pemecahan masalah yang dimulai dari: 1) Perencanaan, 2) Pelaksanaan, 3) Observasi, 4) Refleksi, 5) Evaluasi.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Bina Dharma 2 Bandung dengan empat tahap kegiatan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yaitu siswa dan variabel guru. Variabel siswa dalam penelitian ini adalah hasil belajar siswa, keaktifan siswa, kerjasama dan motivasi siswa dalam bentuk nilai. Sedangkan guru dalam penelitian ini adalah mengamati guru dalam pengelolaan kelas selama proses pembelajaran berlangsung.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IX – B SMP Bina Dharma 2 Bandung. Dalam penelitian ini, data diperoleh melalui:

1. Informan, individu-individu tertentu yang diwawancarai untuk keperluan informasi atau keterangan atau data yang diperlukan oleh peneliti.
2. Angket Tes, kuesioner dalam bentuk tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa apakah ada peningkatan setelah guru menggunakan model pembelajaran. Guru membagi tes dan memberi cukup waktu bagi siswa untuk menyelesaikannya. Guru jangan membiarkan siswa untuk bekerjasama dalam mengerjakan tes. Pada tahap ini siswa bekerja menunjukkan apa yang telah mereka pelajari secara individu. Selain itu guru juga memberikan angket tentang minat pembelajaran kepada siswa, sering siswa dalam mengisi angket, atau bahkan pada penelitian lainnya responden dalam menjawab tidak jujur dan terkesan asal jawab. Tetapi guru meyakinkan kepada responden (siswa) bahwa mereka dijamin kerahasiaan. Sehingga dalam menjawab angket siswa lebih jujur.
3. Penghargaan Kelompok, Menentukan nilai peningkatan individu dan nilai kelompok dan memberikan penghargaan kelompok
4. Menentukan Nilai Individu dan Kelompok  
Setelah dilaksanakan tes, ditentukan nilai individu dan kelompok serta memberikan penghargaan pada kelompok yang memiliki nilai tinggi. Jika memungkinkan umumkan nilai kelompok yang diperoleh pada periode setelah pelaksanaan tes. Hal ini akan membuat hubungan antara hasil pelaksanaan pekerjaan yang baik dengan penerimaan penghargaan dari para siswa sehingga akan meningkatkan motivasi mereka untuk melakukan yang terbaik.
5. Nilai Peningkatan  
Siswa memperoleh nilai peningkatan. Untuk kelompok berdasarkan tingkat dimana nilai tes mereka (peningkatan jawaban benar) melebihi nilai dasar mereka.

**Tabel 1 Peningkatan Nilai Dalam Proses Pembelajaran**

Nilai Tes	Nilai Peningkatan
• Lebih dari 10 dibawah nilai dasar	5
• 10 nilai sampai 1 nilai dibawah nilai dasar	10
• Nilai dasar sampai nilai 10 diatasnya	20
• Lebih dari 10 nilai diatas nilai dasar	30
• Sempurna (tanpa menghitung nilai dasar)	40

Sebelum mulai menentukan nilai peningkatan, diperlukan satu lembar salinan nilai tes. Tujuan dari pemberian nilai dasar dan poin peningkatan ini adalah untuk memungkinkan semua siswa memberikan nilai maksimum pada kelompoknya masing-masing apapun hasil prestasi pencapaian yang mereka peroleh sebelumnya. Siswa memahami bahwa cukup adil untuk membandingkan masing-masing siswa dengan tingkat prestasi mereka sebelumnya karena semua siswa masuk kelas dengan tingkat kemampuan dan pengalaman yang berbeda.

Data yang diperoleh pada saat tahapan tindakan diolah dan dianalisis melalui tahap-tahap sebagai berikut :

1. Kategori Data, dalam penelitian ini adalah tingkat penguasaan siswa dan daya serap kelas setelah mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model “ think - pair - share “
2. Interpretasi Data, indikator keberhasilan penelitian siklus ini adalah ketuntasan belajar dan daya serap klasikal (DSK). Suatu kelas disebut telah tuntas belajarnya bila kelas tersebut telah mencapai 85%, siswa mencapai daya serap > 65% ( Depdikbud RI,1994).
3. Validasi Data, agar data yang diperoleh sah dan handal, maka dilakukan teknik triangulasi yaitu dengan melakukan beberapa siklus antara lain :
  - a. Melakukan pengecekan ulang dari data yang telah terkumpul untuk kelengkapannya
  - b. Melakukan pengolahan dan analisis dari data yang terkumpul
  - c. Membuat perangkat test
  - d. Pembuatan lembar observasi untuk guru/peneliti dan siswa, pedoman wawancara dan angket serta instrument lainnya

Kegiatan penelitian dalam penelitian tindakan kelas ini terdiri atas tahapan:

1. Pelaksanaan tindakan
  - a. Menerapkan model pembelajaran
  - b. Mengobservasi aktivitas siswa dan guru/peneliti selama berlangsungnya proses pembelajaran, dilakukan oleh observer
  - c. Melakukan tes setelah pembelajaran setiap kali pertemuan
  - d. Melakukan tes setelah selesai setiap kali siklus dan menyebarkan angket untuk mengetahui tanggapan siswa terhadap model ini.
2. Evaluasi, digunakan untuk mengukur respon dan tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang dilakukan oleh peneliti dalam menentukan keaktifan siswa
3. Analisis dan Refleksi, yaitu mengidentifikasi permasalahan-permasalahan yang sudah dan yang belum terpecahkan selama siklus pembelajaran berlangsung, guna merinci siklus pembelajaran yang telah dilakukan dan meninjau kembali efektifitas pembelajaran berdasarkan kendala-kendala yang dihadapi oleh peneliti untuk menentukan siklus selanjutnya berdasarkan hasil analisis refleksi yang dilakukan secara kolaborasi antara observer dan peneliti.

Analisis data penelitian dilakukan dengan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang bersifat menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui proses pembelajaran dengan menerapkan metode pembelajaran, prestasi belajar yang dicapai siswa, dan untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung serta upaya yang dilakukan pada siswa Kelas IX-B SMP Bina Dharma 2 Bandung pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Untuk menganalisis tingkat keberhasilan atau persentase keberhasilan siswa setelah proses belajar mengajar setiap putarannya dilakukan dengan cara memberikan evaluasi berupa soal tes tertulis pada setiap akhir putaran. Analisis ini dihitung dengan menggunakan statistik sederhana yaitu:

1. Untuk menilai ulangan atau tes formatif  
Peneliti melakukan penjumlahan nilai yang diperoleh siswa, yang selanjutnya dibagi dengan jumlah siswa yang ada di kelas tersebut.
2. Untuk ketuntasan belajar  
Ada dua kategori ketuntasan belajar yaitu secara perorangan dan secara klasikal. Berdasarkan petunjuk pelaksanaan belajar mengajar kurikulum 1994 (Depdikbud, 1994), yaitu seorang siswa telah tuntas belajar bila telah mencapai skor 65% atau nilai 65, dan kelas disebut tuntas belajar bila di kelas tersebut terdapat 85% yang telah mencapai daya serap lebih dari atau sama dengan 65%.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Sebelum dipaparkan hasil penelitian barikut ini adalah hasil observasi sebelum diadakan penelitian. Guru sebagai pengelola pembelajaran kurang bervariasi di dalam penggunaan metode pembelajaran. Meskipun sudah ada penggabungan metode pembelajaran tetapi metode ceramah masih mendominasi kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling mudah untuk mengatur kelas dan menyajikan informasi. Kelebihan ini cenderung menjadikan ceramah sebagai metode andalan dalam proses pembelajaran, sehingga komunikasi yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran adalah satu arah, yaitu dari guru ke siswa.

Penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran IPS menjadikan siswa pasif sehingga pencapaian hasil belajar terlihat kurang optimal. Pada saat pembelajaran berlangsung sebagian besar peserta didik ramai sendiri, tidak ada siswa yang mengajukan pertanyaan atau memberikan tanggapan terhadap materi yang disampaikan oleh guru, bahkan ketika guru memberi kesempatan untuk bertanya, tidak ada yang bertanya. Sewaktu guru memberikan pertanyaan, siswa hanya diam, tidak memberi respon terhadap pertanyaan yang diajukan oleh guru. Siswa kurang termotivasi dalam mengikuti proses pembelajaran IPS.

Berikut ini tipikal anak-anak di kelas IX-B SMP Bina Dharma 2 Bandung (pengamatan dimulai sejak peneliti mengajar):

- Tidak menghargai waktu
- Tidak berdisiplin murni
- Tidak mempunyai jiwa kompetitif
- Kurang berorientasi pada proses
- Suka menerabas
- Sulit untuk diajak berpakaian rapi
- Budaya membaca yang rendah
- Menerima IPTEK tanpa filterisasi

Peneliti menyadari bahwa mengubah mental yang sudah membudaya tidak semudah membalikkan telapak tangan. Tugas guru tidak hanya mengajar ilmu akademik, tetapi lebih dari itu guru juga tidak boleh menutup mata mengenai keadaan peserta didiknya dari segi apapun, ekonomi, budaya, sosial, dan lainnya. Melalui kegiatan ini, peneliti berusaha mendekati siswa dengan tanpa kekerasan (non Koersif). Jika siswa mulai senang dan berminat terhadap sebuah ilmu, maka akan ada sugesti yang akan diterima siswa dari mata pelajaran tersebut, hal itulah yang sedang peneliti lakukan.

### Hasil Belajar Siswa

Guru membentuk kelas menjadi 5 kelompok, untuk mengenalkan budaya Indonesia dan sejarah batik, maka guru sengaja memberi nama kelompok dengan nama motif batik klasik, yaitu, Sidomukti, Sidoasih, Mega Mendung, Jlamprang, Truntum. Masing-masing kelompok mempelajari mengenai materi pembelajaran. Guru memberikan pertanyaan dan tiap kelompok membuat ilustrasi sosialisasi yang pernah mereka alami, dengan empat tahap sosialisasi. Dalam kegiatan ini terdapat unsur pembelajarannya, yaitu Aktif, Nasionalis, Terampil, Inspiratif, Gotong-Royong, Atraktif, Adil, Ulet.

### Analisis Nilai Ulangan Siswa

Analisis kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil tes siklus I dan test siklus II. Penilaian berdasarkan pada kriteria yang telah ditentukan. Peneliti sengaja menyajikan tabel dengan hasil tiga nilai sekaligus supaya dapat dengan langsung mengamati kemajuan tiap siswa. Hasil analisis kuantitatif sebagai berikut.

Tabel 2 Nilai Ulangan Harian Pra siklus, Siklus I, dan Siklus II

No	Nama	Nilai Ulangan Harian		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
1	Adis Damayanti	52	56	90
2	Ahda Khaerul Akbar	43	53	67
3	Alan Budiman	48	77	92
4	Bagas Harsyagi Thusenajie	46	53	85
5	Bangbang Septiawan	55	73	90
6	Danny Maulana Yusup	52	57	85
7	Destria Nova Guniar	56	76	85
8	Dhika Putra Setiadi	73	74	90
9	Eka Setia Ningsi	50	75	87
10	Fajar Firmansyah	41	75	85
11	Febriyan Dwi Hartanto	61	53	68
12	Free Sheila	75	78	85
13	Indra Priatna	55	59	80
14	Ipana Lidiya Yassin	77	85	92
15	Melvia Chintia Dewi	54	74	80
16	Miftah Husaini	62	67	85
17	Muhamad Fazryan Setiyanto	62	74	92
18	Nensy Maolata	66	75	80
19	Novi Maulani	77	79	90
20	Opik Saputra	58	76	92
21	Puri Ambarsari	47	77	85
22	Raissa Jasmine Haryani	46	78	90

No	Nama	Nilai Ulangan Harian		
		Pra Siklus	Siklus I	Siklus II
23	Risiko Ramadhan	77	78	90
24	Roik Frapansyah	54	76	85
25	Septian Akbar Herlambang	55	67	85
26	Syifa Mahfuba	68	77	90
27	Syifa Qanita Zahra	45	57	90
28	Taufiq Rahmani	43	56	67
29	Triana Nur Anggraeni	66	53	85
30	Whempy Ilhan Adhitya	76	79	90
31	Zahra Nur Affah	41	65	80
32	Ade Roni Hidayat	50	76	92
33	Adrian Herdiana	60	78	90
	<b>Jumlah</b>	<b>1891</b>	<b>2306</b>	<b>2819</b>
	Nilai Tertinggi	77	85	92
	Nilai Terendah	41	53	67
	Persentase Ketuntasan	18.18%	63.63%	90.90%
	Persentase Ketidaktuntasan	81.81%	39.39%	9.09%

Satu yang membuat peneliti merasa bahwa model ini perlu diterapkan untuk kelas-kelas berikutnya adalah kehadiran siswa meningkat, dari absen tiga kali berturut-turut bahkan seluruh siswa hadir, hanya beberapa anak yang tidak masuk kelas.

**Tabel 3 Analisis Data Semua Siklus**

No.	Uraian	Analisis Kualitatif		
		Pra siklus	Siklus I	Siklus II
1	Jumlah Siswa	33	33	33
	Tidak hadir	13	7	3
3	Tuntas	6	21	30
4	Tidak Tuntas	27	13	3
5	Nilai Rata - Rata	57.30%	69.87%	85.42%
6	Persentase Ketuntasan	18.18%	63.63%	90.90%
7	KKM	75	75	75
8	Nilai Tertinggi	77	85	92
9	Nilai Terendah	41	53	67

Jika diperhatikan dari tingkat ketuntasan, dapat dilihat bahwa pada pra siklus hanya 6 siswa dari 33 siswa yang mendapat nilai diatas KKM, siklus I terdapat 12 siswa yang dibawah KKM, dan siklus II 3 siswa yang tetap dari awal sampai siklus II tidak dapat mencapai KKM. Hal ini terlihat bahwa penggunaan model pembelajaran ini sangat membantu siswa dalam belajar, dengan tutor teman sebaya, siswa menjadi tidak malu bertanya mengenai materi yang belum siswa pahami. Selama menggunakan metode ceramah, bisa saja siswa yang tidak faham, semakin tidak faham karena malu bertanya kepada guru ketika ada beberapa pokok materi yang sebenarnya siswa tidak faham.

#### Analisis Pengamatan Diskusi

Secara umum melalui diskusi kelompok dalam pembelajaran ini sangat membantu belajar siswa, tidak ada lagi siswa yang melamun, bermain HP, dan mengobrol sendiri, ataupun mengerjakan tugas mata pelajaran lain. Budaya mengerjakan pekerjaan rumah disekolah sangat kental dikalangan siswa. Ketika menggunakan model pembelajaran ini, siswa tidak mempunyai kesempatan untuk melakukan kegiatan lain selain mendiskusikan materi pelajaran.

Penilaian diskusi didapat dengan pengamatan, baik pada siklus I maupun siklus II. Peneliti melakukan pengamatan dengan sesekali mendatangi kelompok yang kesulitan mengerjakan tugas. Peneliti memancing kreatifitas semua anggota kelompok agar setiap individu turut menyumbangkan pikiran demi poin kelompoknya.

#### Catatan Harian Guru

Hasil catatan harian guru menunjukkan bahwa sebagian besar siswa aktif, hal itu ditunjukkan banyaknya siswa yang bertanya pada materi yang sulit, tingkah laku siswa selama proses pembelajaran serius, senang dan bersemangat tetapi masih ada yang bergurau, respons terhadap tugas kelompok sebagian besar baik terutama ketika mengerjakan tugas, suasana pembelajaran juga kondusif dan siswa sebagian besar percaya diri pada saat pembacaan diskusi. Guru pun memberikan masukan terhadap kesulitan-kesulitan yang dialami siswa. Siswa dihimbau untuk senantiasa mempelajari materi mata pelajaran di rumah. Nilai Gotong Royong untuk memajukan kelompok juga terlihat, hal ini terbukti dengan berkurangnya jumlah anak yang bolos tanpa keterangan. Jiwa ulet, kreatif, adil sangat dominan dalam diskusi, inilah mental yang diperlukan untuk menghadapi tantangan globalisasi.

#### Catatan Harian Siswa

Hasil catatan harian siswa menunjukkan bahwa 81% siswa senang dan tertarik dengan penerapan model Coperative learning model think – pair – share sedangkan 19% siswa merasakan tidak senang dan biasa biasa saja, bisa saja yang memilih tidak senang karena pernah dihukum atau diberi ganjaran karena suatu sebab sehingga semua anggota kelompoknya mendapat hukuman. Sejumlah 61% siswa mengatakan tidak sulit penerapan model Coperative learning model think – pair – share sedangkan 39% mengatakan guru menerangkan materinya terlalu cepat dan kurang memahami, 84% siswa mengatakan media yang digunakan menarik, tidak membosankan dan baik karena siswa mendiskusikan cara-cara sosialisasi yang notabene mereka mengalaminya dalam kehidupan sehari-hari sehingga tidak membuat jenuh, 76%

siswa menyatakan gaya mengajar guru menarik dan menyenangkan sedang 24% menyatakan cara menerangkan guru tidak mendetail dan tergesa gesa, 64% siswa menyatakan agar pembelajaran model Coperative learning model think – pair – share sering digunakan sedangkan 36% menyatakan agar pembelajaran coperative learning model Think Pair Share hanya sebagai alternatif saja.

### SIMPULAN DAN SARAN

Peneliti dapat memberi kesimpulan bahwa penggunaan Cooperative Learning apapun modelnya sangat bagus untuk membantu pemahaman dan peningkatan hasil belajar siswa. Penggunaan metode ceramah yang selama ini guru gunakan, tidak kondusif apalagi untuk materi ilmu sosial yang banyak analisis dan konsep pemahaman, guru mudah lelah dan siswa banyak yang mengantuk.

- a. Penerapan model Coperative learning model think – pair – share di kelas sebagai alternatif dalam rangka mengembangkan pembelajaran cooperative (kerjasama kelompok) untuk mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial
- b. Kriteria Ketuntasan Minimal siswa mengalami peningkatan dari prasiklus, siklus I dan siklus II . Hal tersebut ditandai dengan nilai rata rata prasiklus 57.30% meningkat pada siklus I dengan rata rata 69.87% dan meningkat menjadi 85.42% pada siklus II sehingga memenuhi KKM
- c. Pembelajaran model Coperative learning model think – pair – share dirasakan oleh siswa menyenangkan dan membuat siswa aktif dalam berdiskusi dan berpendapat.

Adapun saran untuk pembaca setelah penelitian ini selesai adalah :

- a. Guru mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial hendaknya menggunakan model pembelajaran yang menarik siswa, guru dipersilahkan untuk membuat kreasi sendiri untuk menggunakan kata atau kalimat yang tidak asing dilingkungan siswa dan Coperative learning model Think Pair Share. Model pembelajaran Cooperative learning model Think Pair Share terbukti dapat meningkatkan KKM dan kemampuan berdiskusi siswa . Selain itu, model pembelajaran tersebut dapat dirasakan menyenangkan siswa.
- b. Model pembelajaran Coperative learning model Think Pair Share sebagai model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial karena memiliki keunggulan merangsang daya pikir, kemampuan berargumen, dan keaktifan siswa.
- c. Para guru yang mengajar kiranya dapat melakukan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran kooperatif . Para guru dapat menerapkan berbagai strategi, model, metode, teknik, dan media berdasarkan pendekatan tertentu yang tepat untuk meningkatkan keaktifan siswa. Hasil penelitian tersebut diharapkan dapat membantu guru untuk memecahkan masalah yang sering muncul dalam proses pembelajaran di kelas sehingga berdampak positif bagi perkembangan pendidikan yang lebih berkualitas.

### DAFTAR PUSTAKA

- Lie, Anita. (2008). *Cooperative Learning: Mempraktikkan Cooperative Learning di Ruang-Ruang Kelas*. Jakarta: Grasindo
- Dimiyati dan Mudjiono. (2009). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Huda, Miftahul. (2014). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran (Isuisu Metodis dan Paradigmatis)*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Ilham. 2009. *Upaya Guru Membangkitkan Keaktifan Siswa*. Online at: [bangilham.wordpress.com/2009/03/31/pentingnya-upaya-gurudalammengembangkan-keaktifan-belajar-siswa/](http://bangilham.wordpress.com/2009/03/31/pentingnya-upaya-gurudalammengembangkan-keaktifan-belajar-siswa/).
- Sardiman. (2001). *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Shoimin, Aris. (2014) *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.
- Sumantri, Numan. (2001). *Pembaharuan Pendidikan IPS*. Bandung : Rosda Karya.
- Sudjana, Nana. (2004). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo Oemar,
- Usman, Uzer.(2009). *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas